



Accessibility Support and Understanding of Disability Towards GEDSI-Based Inclusive Education at State University of Jakarta

Penguatan Aksesibilitas dan Pemahaman Disabilitas Menuju Pendidikan Inklusif Berbasis GEDSI di Universitas Negeri Jakarta

Hari Din Nugraha^{1*}, Rani Anggrainy², Sugeng Priyanto³, Muhammad Ridwan⁴, Arif Pratomo⁵, Mimi Mohaffyza Mohammad⁶, R.A Vesitara Kencanasari⁷, Diandra Keisha Gunadi⁸

^{1,2,3,4,5,8}Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka Raya No. 11, Jakarta Timur 13220

⁶Faculty of Technical and Vocational Education, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia 86400. Parit Raja, Johor, Malaysia

⁷Balai Pengembangan Kompetensi, Kementerian Pekerjaan Umum
haridinnugraha@unj.ac.id*

ABSTRACT/ABSTRAK	ARTICLE INFO
<p>This study was motivated by the commitment of Universitas Negeri Jakarta to supporting inclusive education through the admission of students with disabilities. The study aimed to analyze the academic community's level of understanding regarding Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) and the accessibility of facilities within the Faculty of Engineering. The research subjects included members of the academic community and the accessibility facilities in Tower A. A descriptive quantitative survey with a qualitative approach was employed through observations, interviews, and the analysis of accessibility standards documents. The findings indicate that the majority of respondents demonstrated a high to very high level of understanding of GEDSI principles, with the very high category recorded for gender equality (57%), disability (58%), and social inclusion (56.5%). The facility assessment showed that assembly points (100%), lifts (90.91%), and evacuation facilities (87.5%) complied with most accessibility standards, whereas prayer rooms (50%), practical training rooms (55%), and classrooms (37.5%) still require further improvement. The study recommends optimizing accessibility facilities, strengthening the implementation of GEDSI principles, and enhancing the capacity of facility managers to support the delivery of inclusive higher education.</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh komitmen Universitas Negeri Jakarta dalam mendukung pendidikan inklusif melalui penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat pemahaman komunitas akademik terhadap Kesetaraan Gender, Disabilitas,</p>	<p>Article History: Submitted/Received 16 April 2026</p> <p>First Revised 10 August 2026</p> <p>Accepted 21 October 2026</p> <p>Online Date 22 October 2026</p> <p>Publication Date 01 December 2026</p> <p>Keywords: Accessibility; Disability; Facilities and Infrastructure; Gender Equality; Social Inclusion</p> <p>Kata kunci: Aksesibilitas; Disabilitas; Fasilitas dan Infrastruktur;</p>



Copyright © [2026] Universitas Pendidikan Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

DOI: <https://doi.org/10.17509/jmee.v13i2.98986>
P-ISSN 2356-4997 | E-ISSN 2715-4734

dan Inklusi Sosial (GEDSI) serta aksesibilitas fasilitas di Fakultas Teknik. Subjek penelitian meliputi sivitas akademika dan fasilitas aksesibilitas Gedung Tower A. Metode yang digunakan ialah survei deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen standar aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman tinggi hingga sangat tinggi terhadap prinsip GEDSI, dengan kategori sangat tinggi pada aspek kesetaraan gender (57%), disabilitas (58%), dan inklusi sosial (56,5%). Penilaian fasilitas menunjukkan bahwa titik berkumpul (100%), lift (90,91%), dan fasilitas evakuasi (87,5%) telah memenuhi sebagian besar standar aksesibilitas, sedangkan ruang ibadah (50%), ruang praktik (55%), dan ruang kelas (37,5%) masih memerlukan optimalisasi. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi fasilitas aksesibilitas, penguatan implementasi prinsip GEDSI, serta peningkatan kapasitas pengelola untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi yang inklusif.

Inklusi Sosial; Kesetaraan Gender

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan kebijakan yang dipromosikan oleh pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang membatasi keterlibatan penuh mereka dalam masyarakat berhak atas kesempatan yang sama, termasuk akses pendidikan. Dalam konteks pendidikan teknik, perempuan masih menjadi kelompok minoritas, khususnya dalam program studi yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial dan stereotip gender yang membatasi akses dan partisipasi perempuan di bidang STEM. Juga keterbatasan aksesibilitas fasilitas, seperti tata letak ruang bengkel yang belum ramah disabilitas, desain mesin atau alat praktik yang kurang ergonomis, serta minimnya alat pelindung diri yang adaptif menjadi hambatan untuk mahasiswa berkebutuhan (Prieto-Rodriguez et al., 2022).

Aksesibilitas merupakan salah satu prasyarat utama bagi penyelenggaraan pendidikan tinggi inklusif karena berkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa mengakses, menggunakan, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Hambatan aksesibilitas dapat berbentuk hambatan fisik, seperti jalur sirkulasi yang tidak memadai, ramp, lift, toilet, ruang kelas, dan ruang praktik yang belum memenuhi kebutuhan pengguna; hambatan komunikasi dan informasi; serta hambatan sosial yang timbul akibat kurangnya pemahaman terhadap disabilitas. Cahyani et al., (2025) mengidentifikasi bahwa persoalan infrastruktur kampus tidak terbatas pada akses fisik, tetapi juga mencakup hambatan lingkungan dan komunikasi. Temuan Chan et al., (2023) menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa terhadap aksesibilitas fasilitas dapat

berbeda menurut jenis disabilitas dan karakteristik pengguna. Permasalahan serupa juga dilaporkan oleh Nisa dan Lailatussaadah (2025), Rofiah et al., (2023), serta Hamdan et al., (2026), yang menegaskan bahwa ketersediaan fasilitas dan kebijakan belum selalu menjamin partisipasi mahasiswa secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi aksesibilitas perlu dilakukan secara sistematis dengan membandingkan kondisi fasilitas aktual dengan standar yang berlaku sekaligus mempertimbangkan keragaman kebutuhan pengguna.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 mewajibkan perguruan tinggi menyediakan layanan dan fasilitas yang sesuai bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Pada Pasal 5 ayat (1) dan (2), fasilitas harus dirancang dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan kemudahan guna mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif (Rengganis & Purbaningrum, 2024). Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, yang mengatur penyediaan akomodasi yang layak melalui dukungan fisik dan kelembagaan agar seluruh mahasiswa, termasuk penyandang disabilitas, memperoleh kesempatan belajar yang setara. Menurut laporan UNESCO, 57% negara secara eksplisit menjamin pendidikan bebas diskriminasi gender, 6% menjamin hak pendidikan tanpa diskriminasi, 20% hanya mengakui hak atas pendidikan, dan 16% belum memberikan jaminan hukum terhadap akses pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan terdapat 1.544.184 anak penyandang disabilitas di Indonesia, dengan 330.764 berusia 5–18 tahun, namun hanya 85.737 yang memperoleh akses pendidikan yang setara. Secara keseluruhan, jumlah penyandang disabilitas mencapai sekitar 22,5 juta jiwa atau 5% dari total penduduk. Menanggapi kondisi tersebut, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Teknik, telah membuka kesempatan bagi mahasiswa penyandang disabilitas sejak 2020 sebagai bagian dari upaya mendukung pendidikan tinggi yang inklusif.



Gambar 1. Data mahasiswa aktif disabilitas fakultas teknik UNJ tahun 2020-2024

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memiliki visi menjadi universitas terkemuka di Asia melalui penguatan aspek inklusivitas. Salah satu indikatornya adalah *Scimago Institutions Rankings*, di mana pada 2024 UNJ mengalami penurunan pada kategori pendidikan. Sebagai wujud komitmen terhadap pendidikan inklusif, UNJ membuka jalur penerimaan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Pada seleksi 2024, terdapat 51 pendaftar dan 23 mahasiswa diterima, meliputi penyandang tunarungu, tunanetra, disabilitas fisik, autisme, dan ADHD. Fakultas Teknik memiliki 26 mahasiswa penyandang disabilitas di berbagai program studi, yang mencerminkan komitmen UNJ dalam memperluas akses dan memperkuat penyelenggaraan pendidikan tinggi yang inklusif (Silitonga & Pinariya, 2025).

Konsep *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) berfokus pada pengurangan ketidaksetaraan yang dipengaruhi oleh gender, disabilitas, usia, etnis, bahasa, maupun faktor sosial lainnya (Rimbawan & Nurhaeni, 2023). Dalam pendidikan tinggi, GEDSI mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menjamin kesempatan belajar bagi seluruh individu tanpa diskriminasi. Penerapan prinsip ini bertujuan menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan partisipatif. Kesetaraan gender menjadi salah satu aspek utama karena tidak hanya berkaitan dengan akses yang sama, tetapi juga menghilangkan pengaruh konstruksi sosial terhadap peran gender di berbagai sektor (Maretha et al., 2025). *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan agenda global untuk mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan, SDGs menekankan akses pendidikan yang berkualitas dan setara bagi semua. Penelitian ini mendukung pencapaian Tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), Tujuan 5 (Kesetaraan Gender), dan Tujuan 10 (Pengurangan Ketimpangan) melalui penguatan pendidikan tinggi yang inklusif bagi seluruh mahasiswa, termasuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman komunitas akademik terhadap prinsip *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) serta mengevaluasi kesesuaian fasilitas aksesibilitas di Gedung Tower a Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta berdasarkan standar yang berlaku. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran kondisi pemahaman dan aksesibilitas sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk mendukung pengembangan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang lebih inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif eksploratif untuk menganalisis pemahaman komunitas akademik terhadap prinsip *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) serta kondisi aksesibilitas fasilitas di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Subjek penelitian meliputi dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, mahasiswa penyandang disabilitas, dan staf pengelola fasilitas, sedangkan objek penelitian adalah fasilitas aksesibilitas Gedung Tower A yang mengacu pada standar aksesibilitas (Effendi et al., 2022). Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner tertutup, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan Tingkat Capaian Responden (TCR), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi dan penyajian data (Sari & Asmendri, 2020). Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 untuk menggambarkan tingkat pemahaman responden terhadap prinsip GEDSI.

$$TCR = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria persentase skor menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu metode penilaian berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Kriteria presentase skor

Persentase Skor (%)	Kategori	Interpretasi
0-20	Sangat Rendah	Responden hampir tidak memahami GEDSI
21-40	Rendah	Responden Kurang memahami GEDSI dan kesadarannya rendah
41-60	Sedang	Responden memiliki Pemahaman besar, tetapi perlu peningkatan
61-80	Tinggi	Responden memahami dan cukup sadar akan GEDSI
81-100	Sangat Tinggi	Responden sangat memahami dan sadar akan GEDSI

Sumber: Sa'diyah & Hikmawati (2026).

3. HASIL PENELITIAN

A. Aksesibilitas

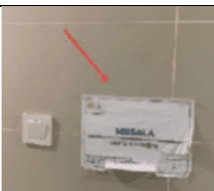
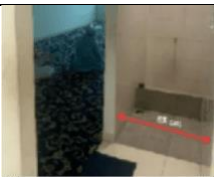
Berdasarkan wawancara dengan staf divisi infrastruktur dan mahasiswa penyandang disabilitas Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Gedung Tower A

telah menunjukkan upaya dalam mendukung aksesibilitas melalui penyediaan lift dengan tombol *braille*, *ramp*, toilet difabel, serta ruang kelas dan laboratorium yang mendukung mobilitas pengguna. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang perlu dioptimalkan, seperti toilet difabel yang sering terkunci, belum tersedianya *guiding block* dan penanda taktil pada tangga serta jalur evakuasi, dan sistem audio-visual lift yang belum berfungsi secara optimal. Praganingrum et al., (2017) menyatakan bahwa bangunan gedung harus memenuhi persyaratan keselamatan, kemandirian, kenyamanan, dan kemudahan akses. Oleh karena itu, penelitian ini mengevaluasi kesesuaian fasilitas aksesibilitas, meliputi toilet, tangga, lift, sarana evakuasi, ruang kelas, titik kumpul, ramp, dan ruang ibadah berdasarkan standar yang ditetapkan Kementerian PUPR. Pada Tabel 2 dijelaskan hasil evaluasi sarana dan prasarana yang sesuai dengan ukuran standar.

Tabel 2. Hasil evaluasi sarana dan prasarana

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
1	Toilet harus memiliki penanda tulisan serta penunjuk arah yang terlihat jelas, dengan warna dan kontras yang mencolok agar mudah dikenali		Toilet disabilitas di lantai 1–10 telah memiliki penanda, tetapi belum dilengkapi penunjuk arah yang jelas.	Tidak Memenuhi Standar / (0)
2	Pintu Toilet lebarnya minimal 92 cm, membuka ke arah luar, gagang pintu batang, pintu ringan serta mudah dibuka		Pintu toilet disabilitas di Tower A lantai 1–10 memiliki lebar 111 cm, membuka ke arah luar, dan mudah digunakan	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Ukuran ruang dalam toilet disabilitas memiliki dimensi minimal 190 cm x 200 cm.		Toilet disabilitas di Memenuhi Tower A lantai 1–10 Sesuai Standar / berukuran 184 × 239 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

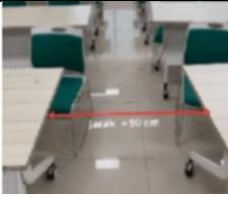
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
4	Toilet disabilitas dilengkapi <i>handle bar</i> di sisi closet dengan panjang minimal 25 cm, dipasang lebih tinggi dari dudukan, diameter minimal 3,5 mm		Toilet disabilitas di Tower A lantai 1–10 dilengkapi <i>handlebar</i> kiri sepanjang 70 cm sesuai standar	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Lantai toilet rata, keras, kasar, tidak licin, tidak berundak, dan tidak bergelombang.		Lantai toilet disabilitas di Tower A lantai 1–10 rata dan menggunakan material anti slip	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
6	Toilet disabilitas menggunakan kloset duduk setinggi 43–50 cm.		Toilet disabilitas di Tower A lantai 1-10 menggunakan kloset duduk setinggi 50 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
7	Toilet disabilitas dilengkapi wastafel setinggi maksimal 80 cm dan keran berbentuk batang		Toilet disabilitas di Tower A lantai 1-10 dilengkapi wastafel setinggi 80 cm sesuai standar	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
8	Pencahayaan pada toilet disabilitas sebaiknya memiliki Tingkat iluminasi minimum sebesar 100 lux		Toilet disabilitas di Tower A lantai 1-10 memiliki pencahayaan 152 lux melebihi standar minimum 100 lux	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
9	Toilet disabilitas dilengkapi tempat alat bantu jalan seperti kruk dan rolator di dekat kloset	Tidak tersedia	Tidak tersedia	Tidak Sesuai Standar / (0)
Jumlah				7
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Titik Kumpul

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
1	Lokasi titik kumpul memiliki akses yang aman serta tidak menghambat jalur evakuasi		Titik kumpul di Tower A sesuai dan sudah tersedia di lokasi yang aman	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
2	Jarak antara titik kumpul dan Gedung Fakultas Teknik minimal berjarak 20 meter		Titik kumpul di Tower A berjarak 31 meter dari bangunan utama	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Lokasi titik kumpul mudah dijangkau, bebas hambatan, dan dekat pintu keluar		Titik kumpul di Tower A sesuai berada di lokasi strategis. Mudah diakses	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				3
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Ruang Ibadah
1	Ruang ibadah harus memiliki penanda dan arah kiblat yang jelas		Penanda ruang ibadah sudah jelas, tetapi standar penunjuk arah ruang ibadah masih belum memadai	Tidak Sesuai Standar / (0)
2	Pintu wudhu memiliki lebar minimal 92 cm, membuka ke luar, dan mudah digunakan		Pintu area wudhu belum memenuhi standar lebar, arah bukaan, dan kemudahan akses	Tidak Sesuai Standar / (0)
3	Lantai tempat wudhu harus rata, tidak licin, dan bebas gelombang		Lantai tempat wudhu di Tower A lantai 8 rata, tidak licin, dan bebas gelombang	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

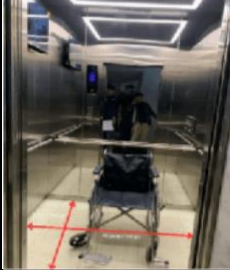
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
4	Mempunyai pembatas antara perempuan dengan laki-laki		Musholla Tower A lantai 8 telah dilengkapi pembatas area perempuan dan laki-laki	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Tinggi keran wudhu idealnya 80-100 cm dari permukaan lantai		Ruang wudhu hanya memiliki satu keran setinggi 79 cm, sehingga jumlah fasilitas masih terbatas	Tidak Sesuai Standar / (0)
6	Pencahayaan pada ruang ibadah sebaiknya memiliki tingkat iluminasi minimum sebesar 100 lux		Pencahayaan ruang ibadah mencapai 257 lux, melebihi standar minimum 100 lux	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				3
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Ramp
1	Memiliki lebar <i>Ramp</i> minimal 120 cm dengan tepi pengaman		<i>Ramp</i> di Tower A berlebar 140 cm sesuai serta dilengkapi tepi pengaman di kedua sisi	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
2	Jika <i>Ramp</i> berada di luar bangunan gedung mempunyai ukuran kelandaian 5 derajat		<i>Ramp</i> di Tower A tidak memiliki kelandaian melebihi standar maksimum 5 derajat	Tidak Memenuhi Standar / (0)

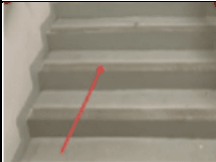
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
3	Awal dan akhir <i>Ramp</i> harus tidak licin serta dilengkapi ubin peringatan		<i>Ramp</i> di Tower A memiliki permukaan rata dan tidak licin, namun belum dilengkapi ubin peringatan	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
4	<i>Ramp</i> memiliki tepi pengamanan setinggi 10 cm		<i>Ramp</i> di Tower A memiliki tepi pengamanan setinggi 15 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Setiap <i>Ramp</i> dengan panjang 900 cm dilengkapi dengan permukaan datar sebagai tempat istirahat		<i>Ramp</i> di Tower A dilengkapi <i>landing</i> di bagian atas, tengah, dan bawah	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				4
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Tangga
1	Tangga harus dilengkapi penanda dan penunjuk arah yang jelas		Tangga di Tower A lantai 1-10 telah dilengkapi penanda dan penunjuk arah	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
2	Tinggi anak tangga minimal 15 cm serta lebar anak tangga minimal 30 cm		Tangga di Tower A lantai 1-10 memiliki tinggi 19 cm dan lebar 50 cm sesuai standar	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Lantai tangga harus rata, tidak licin, dan bebas gelombang		Lantai tangga di Tower A lantai 1-10 rata, tidak licin, dan bebas bergelombang	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

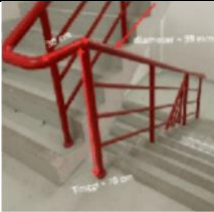
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
4	Kemiringan tangga tidak melebihi sudut 45 derajat		Tangga di Tower A lantai 1-10 memiliki kemiringan 25 derajat sesuai standar aksesibilitas	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Tangga harus dilengkapi <i>handrail</i> setinggi 65-80 cm dengan diameter 50 mm		Tangga belum dilengkapi <i>handrail</i> sesuai standar (tinggi 65-80 cm dan diameter 50 mm)	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
6	Jumlah anak tangga hingga <i>landing</i> tidak boleh lebih dari 12 anak tangga		Tangga di Tower A lantai 1-10 memiliki delapan anak tangga sebelum <i>landing</i>	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
7	Pencahayaan pada tangga sebaiknya memiliki tingkat iluminasi minimum sebesar 100 lux		Pencahayaan tangga di Tower A lantai 1-10 mencapai 485 lux, melebihi standar minimum 100 lux	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				7
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Ruang Kelas
1	Pintu ruang kelas minimal berukuran 92 x 150 cm dan membuka ke luar		Pintu ruang kelas di Tower A lantai 9 berukuran 133 x 240 cm namun tidak membuka ke luar	Tidak Memenuhi Standar / (0)
2	Ruang kelas harus memiliki penanda dan penunjuk yang kelas serta kontras		Ruang kelas di Tower A lantai 9 memiliki penanda, tetapi	Tidak Memenuhi Standar / (0)

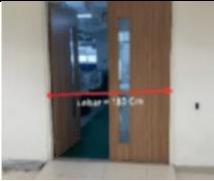
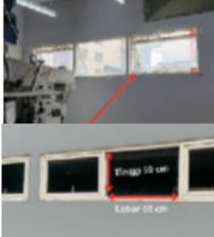
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
			belum ada penunjuk ruang kelas	
3	Papan tulis harus berwarna kontras dan dipasang maksimal 50 cm dari lantai		Ruang kelas di Tower A lantai 9 memiliki papan tulis kontras dengan tinggi bagian bawah 50 cm dari lantai	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
4	Meja tulis maksimal setinggi 80 cm dengan ruang lutut 65-68 cm		Ruang kelas di Tower A lantai 9 setinggi 78 cm Standar / (0) sesuai standar, namun ruang lutut hanya 54 cm	Tidak Memenuhi Standar / (0)
5	Jarak antar meja di ruang kelas sekitar 120 cm, sehingga memudahkan akses kursi roda		Jarak antar meja di ruang kelas Tower A lantai 9 hanya 90 cm, dibawah standar 120 cm	Tidak Memenuhi Standar / (0)
6	Lantai ruang kelas harus rata, tidak licin, dan bebas bergelombang		Lantai ruang kelas di Tower A lantai 9 rata, tidak licin, dan bebas gelombang	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
7	Pencahayaan ruang kelas minimal 100 lux		Pencahayaan ruang kelas di Tower A lantai 9 mencapai 482 lux, melebihi standar minimum 100 lux.	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
8	Tersedianya ventilasi udara dengan ukuran tinggi minimal jendela 60 cm lebar 80 cm		Ventilasi ruang kelas di Tower A lantai 9 berukuran 59 x 60 cm belum memenuhi	Tidak Memenuhi Standar / (0)

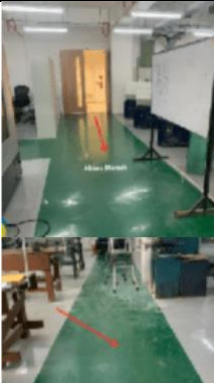
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
			standar 60 x 80 cm	
Jumlah				3
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Lift
1	Lift harus memiliki penanda dan petunjuk arah yang jelas serta kontras		Lift di Tower A lantai 1-10 memiliki penanda yang jelas, namun belum dilengkapi petunjuk arah menuju toilet	Tidak Memenuhi Standar / (0)
2	Pintu lift harus dilengkapi dengan sensor		Lift di Tower A telah dilengkapi sensor otomatis	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Sensor pintu lift harus mendeteksi orang secara otomatis pada jarak maksimal 12,5 cm		Sensor lift di Tower A mampu mendeteksi prang hingga jarak 12,5 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
4	Pintu lift harus tetap terbuka paling sedikit selama 8 detik		Pintu lift di Tower A terbuka selama 8 detik sebelum menutup	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Pintu lift berukuran tinggi maksimal 210 cm dengan lebar 110 cm		Pintu lift di Tower A berukuran 210 x 110 cm, sesuai standar disabilitas	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
6	Panel <i>lift</i> bagian dalam dipasang maksimal 90 cm dari lantai		Panel control <i>lift</i> di Tower A dipasang setinggi 90 cm sehingga mudah dijangkau	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
7	Tombol <i>lift</i> berdiameter 38 mm, dilengkapi panel audi-visual dan huruf braile		Tombol <i>lift</i> di Tower A berdiameter 38 mm serta dilengkapi sistem audiovisual dan <i>braille</i> petunjuk lantai	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
8	Ukuran efektif ruang dalam <i>lift</i> minimal 120 cm x 230 cm		Kabin <i>lift</i> di Tower A berukuran 180 x 140 cm, memenuhi kebutuhan ruang gerak	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
9	Ruang <i>lift</i> dilengkapi <i>handrail</i> setinggi 65-80 cm dengan diameter 32 mm		Kabin <i>lift</i> di Tower A dilengkapi <i>handrail</i> setinggi 80 cm dengan diameter 35 mm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
10	Pencahayaan ruang <i>lift</i> minimal 100 lux dan dilengkapi sistem peringatan audio-visual		Ruang <i>lift</i> di Tower A memiliki pencahayaan 475 lux dan dilengkapi sistem audio-visual	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
11	Panel <i>lift</i> luar dipasang setinggi 90 cm, dilengkapi anel audio-visual dan huruf timbul		Panel kontrol <i>lift</i> luar di Tower A dipasang setinggi 90 cm sehingga mudah dijangkau pengguna	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
12	Menyediakan ruang menunggu depan <i>lift</i> yang digunakan sebagai ruang tunggu		Area <i>lift</i> di Tower A dilengkapi ruang tunggu	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				11
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Sarana Evakuasi
1	Tangga putar tidak boleh digunakan sebagai tangga <i>exit</i>		Sarana evakuasi di Tower A masih menggunakan tangga umum dan tidak menggunakan tangga putar	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
2	Lantai tangga <i>exit</i> harus rata, tidak licin, dan bebas gelombang		Lantai tangga <i>exit</i> di Tower A rata, tidak bergelombang, dan dilengkapi material anti-slip.	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Kemiringan tangga pada <i>exit</i> tidak melebihi sudut 45 derajat		Tangga evakuasi di Tower A memiliki kemiringan 25 derajat	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
4	Tangga <i>exit</i> dilengkapi <i>handrail</i> setinggi 70 cm, berdiameter 50 mm, dengan ujung memanjang 30 cm		Tangga evakuasi di Tower A dilengkapi <i>handrail</i> setinggi 70 cm, berdiameter 59 mm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
5	Pencahayaan tangga minimal 100 lux		Tangga evakuasi di Tower A memiliki pencahayaan 120 lux	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
6	Tinggi anak tangga minimal 15 cm serta lebar		Tangga evakuasi di Tower A sesuai standar dengan tinggi 19 cm dan lebar 50 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
7	Pintu <i>exit</i> harus berupa pintu ayun, membuka ke luar, dan dilengkapi penanda "EXIT"		Pintu <i>exit</i> di Tower A menggunakan pintu ayun, namun tidak membuka ke luar dan belum dilengkapi penanda EXIT	Tidak Memenuhi Standar / (0)
8	Pintu <i>exit</i> minimal berlebar 240 cm dengan <i>handrail</i> setinggi 110 cm		Pintu <i>exit</i> di Tower A berlebar 110 cm dengan <i>handrail</i> setinggi 116 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
Jumlah				7
1	Ruang praktik harus memiliki penanda dan penunjuk arah yang jelas serta kontras		Ruang praktik memiliki penanda yang jelas, namun penunjuk arahnya belum terlihat dengan jelas	Tidak Memenuhi Standar / (0)

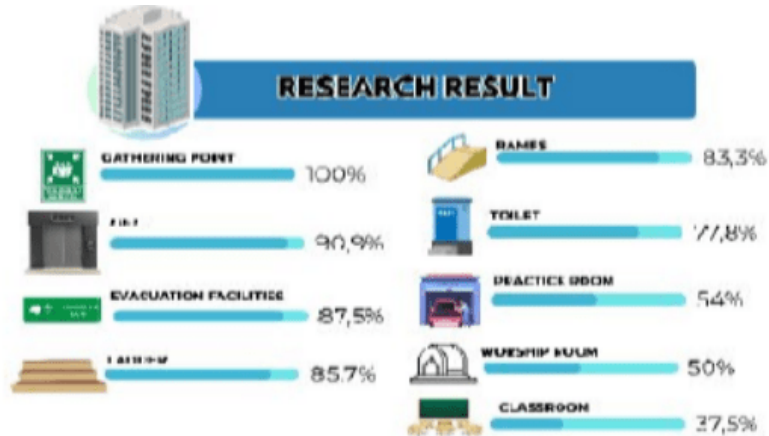
No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
2	Pintu ruang praktik minimal berlebar 92 cm, membuka ke luar, dan mudah dibuka		Pintu ruang praktik di Tower A berlebar 80 cm, melebihi standar minimal 92 cm	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
3	Lantai ruang praktik harus rata, tidak licin, dan bebas gelombang		Lantai ruang praktik di Tower A rata, tidak licin, dan bebas bergelombang	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
4	Pencahayaan ruang praktik minimal 100 lux		Pencahayaan ruang praktik di Tower A mencapai 192 lux	Tidak Memenuhi Standar / (0)
5	Ventilasi udara minimal berukuran 60 x 80 cm		Ventilasi ruang praktik di Tower A berukuran 59 x 60 cm, belum memenuhi standar 60 x 80 cm	Tidak Memenuhi Standar / (0)
6	Tersedia meja tulis maksimal setinggi 80 cm dengan ruang lutut 65-68 cm	Tidak tersedia	Bengkel produktif di Tower A tidak tersedia meja tulis	Tidak Memenuhi Standar / (0)
7	Jarak antar mesin harus memungkinkan manuver kursi roda dengan aman		Jarak antar mesin di ruang praktik Tower A memungkinkan akses dan manuver pengguna dengan aman	Memenuhi Sesuai Standar / (1)

No	Indikator	Dokumentasi	Kondisi	Ketersediaan Toilet
8	Ruang praktik telah memiliki jalur keselamatan (<i>safety line</i>)		<i>Safety Line</i> di ruang praktik tersedia sesuai standar keselamatan kerja	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
9	Ruang praktik dilengkapi jalur evakuasi yang jelas dan terarah		Jalur evakuasi Tower A tersedia dan jelas	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
10	<i>Tool</i> peminjaman barang pada ruang praktik dapat mudah dijangkau		Layanan peminjaman peralatan di ruang praktik Tower A mudah dijangkau	Memenuhi Sesuai Standar / (1)
			seluruh pengguna	
11	Tersedianya alat pemadam kebakaran	Tidak Tersedia	Tidak Tersedia	Tidak Memenuhi Standar / (0)
Jumlah				6

Berdasarkan hasil observasi, ruang praktik bengkel produktif Tower A memenuhi 6 dari 11 indikator aksesibilitas atau sebesar 55%. Beberapa fasilitas telah tersedia, seperti *safety line*, jalur evakuasi, pengaturan jarak antarmesin, dan layanan peminjaman peralatan. Namun, masih terdapat indikator yang belum memenuhi standar, terutama ketersediaan meja tulis dan alat pemadam kebakaran. Hasil penilaian disajikan pada gambar 2 hasil penelitian pemahaman GEDSI.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat aksesibilitas fasilitas di Gedung Tower A menunjukkan variasi. Titik berkumpul (100%), lift (90,91%), fasilitas evakuasi (87,5%), tangga (85,71%), ramp (83,33%), dan toilet (77,8%) telah memenuhi sebagian besar standar aksesibilitas, mencerminkan upaya UNJ dalam mendukung mobilitas penyandang disabilitas. Sebaliknya, ruang ibadah (50%), ruang praktik (55%), dan ruang kelas

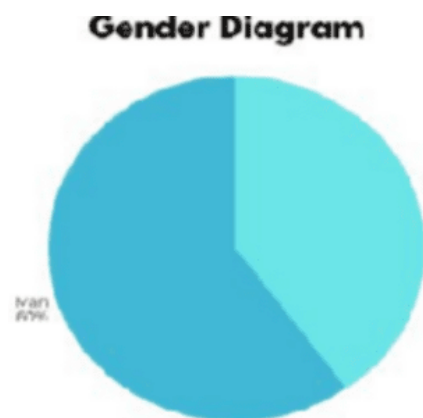
(37,5%) masih memerlukan optimalisasi pada beberapa indikator. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur berbasis prinsip desain universal perlu terus dilakukan untuk mendukung aksesibilitas serta memperkuat penyelenggaraan pendidikan tinggi yang lebih inklusif bagi seluruh sivitas akademika.



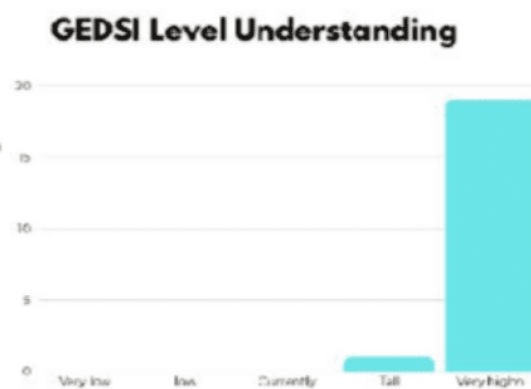
Gambar 2. Hasil penelitian pemahaman GEDSI

B. Pemahaman GEDSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas akademik Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta memiliki tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap prinsip GEDSI. Penelitian melibatkan 20 responden, terdiri atas dekan dan koordinator program studi. Responden terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan proporsi berbeda. Komposisi ini menunjukkan bahwa pemahaman GEDSI telah berkembang pada unsur pimpinan akademik yang berperan dalam kebijakan, pengelolaan program studi, dan pengembangan pendidikan inklusif.



Gambar 3. Diagram gender

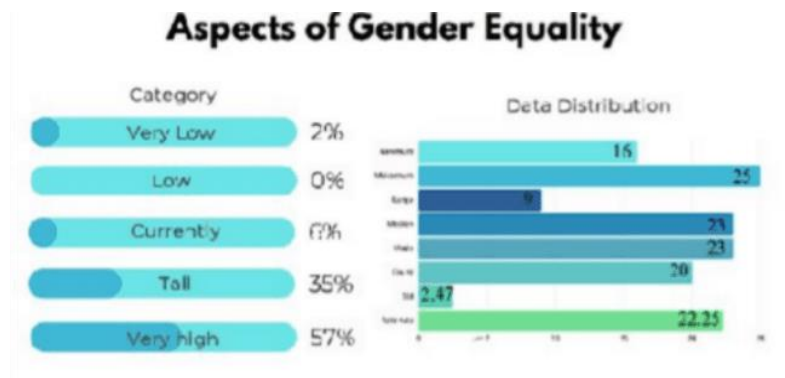


Gambar 4. Tingkat pemahaman GEDSI

Berdasarkan diagram pada gambar 3 dan gambar 4 di atas, 12 responden, atau 60%, adalah laki-laki, sedangkan 8 responden, atau 40%, adalah perempuan. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa komunitas akademis dalam kuesioner tersebut lebih banyak laki-laki daripada Perempuan. Selain itu, terdapat aspek distribusi responden berdasarkan tanggapan terhadap kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial. Berikut adalah hasil aspek dalam GEDSI.

1) Kesetaraan Gender

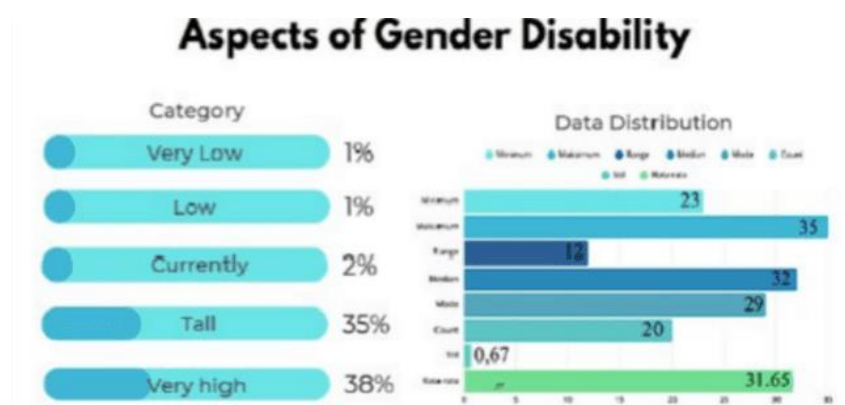


Gambar 5. Diagram distribusi aspek kesetaraan gender

Berdasarkan gambar 5 diagram distribusi aspek kesetaraan gender, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap aspek kesetaraan gender, (57%), diikuti kategori tinggi sebesar 35%.

Dari 100 jawaban pada lima pernyataan, kategori sangat tinggi mendominasi (57%), diikuti tinggi (35%), sedang (6%), sangat rendah (2%), dan tidak ada kategori rendah. Perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) mencapai 89% (445/500 poin), termasuk kategori sangat tinggi, yang menunjukkan pemahaman responden terhadap kesetaraan gender sangat baik.

2) Disabilitas

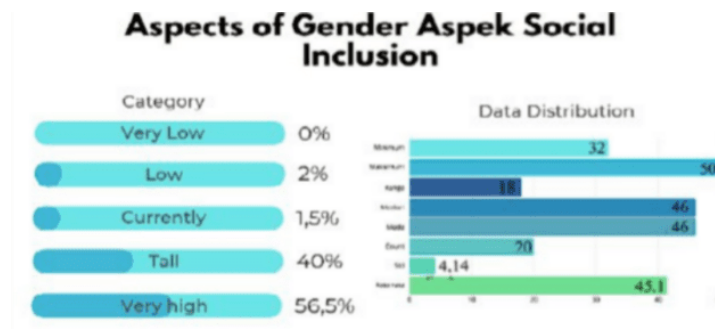


Gambar 6. Diagram distribusi aspek disabilitas

Pada gambar 6 diagram distribusi aspek disabilitas, distribusi keseluruhan data

deskripsi responden berdasarkan tanggapan terhadap kategori aspek disabilitas sangat tinggi (58%). Dari aspek disabilitas, terdapat 140 jawaban pada tujuh pernyataan, terdapat 1 jawaban sangat rendah, 1 rendah, 3 sedang, 54 tinggi, dan 81 sangat tinggi. Perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) menghasilkan skor 90,43% (633 dari 700 poin), yang termasuk kategori sangat tinggi, sehingga menunjukkan pemahaman responden terhadap aspek disabilitas telah berkembang dengan sangat baik.

3) Inklusi Sosial



Gambar 7. Diagram distribusi aspek inklusi sosial

Pada gambar 7 diagram distribusi aspek inklusi sosial di atas, terlihat bahwa distribusi keseluruhan data deskripsi responden berdasarkan tanggapan terhadap kategori aspek inklusi sosial sangat tinggi (56,5%). Dari 200 jawaban pada 10 pernyataan, tidak terdapat jawaban sangat rendah, sedangkan kategori rendah berjumlah 4, sedang 3, tinggi 80, dan sangat tinggi 113. Perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) memperoleh skor 90,2% (902 dari 1.000 poin), yang termasuk kategori sangat tinggi, menunjukkan pemahaman responden terhadap aspek inklusi sosial telah berkembang dengan sangat baik.

4. PEMBAHASAN

Fasilitas dengan tingkat kesesuaian tinggi, seperti titik berkumpul (100%), lift (90,91%), jalur evakuasi (87,5%), tangga (85,71%), ramp (83,33%), dan toilet (77,8%), menunjukkan bahwa Gedung Tower A telah menerapkan sebagian besar standar aksesibilitas, khususnya pada aspek mobilitas dan keselamatan sesuai Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2017. Meskipun demikian, aksesibilitas dalam pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, tetapi juga oleh kemudahan penyandang disabilitas dalam mengakses seluruh aktivitas akademik. Temuan ini sejalan dengan Riyadi (2021) yang menegaskan bahwa aksesibilitas di perguruan tinggi harus

menjamin kesempatan belajar yang setara, serta Safitri (2024) yang menyatakan bahwa penyediaan fasilitas perlu dirancang secara menyeluruh agar dapat digunakan secara mandiri.

Sebaliknya, penilaian pada ruang praktik (55%), ruang ibadah (50%), dan ruang kelas (37,5%) menunjukkan bahwa beberapa aspek aksesibilitas masih dapat dioptimalkan, seperti penunjuk arah, ruang gerak pengguna kursi roda, ventilasi, arah bukaan pintu, dan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran masih memerlukan pengembangan agar mampu mendukung partisipasi mahasiswa penyandang disabilitas secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Brotorahardjo et al., (2026) yang menegaskan bahwa aksesibilitas dipengaruhi oleh kesesuaian desain serta penerapan elemen bangunan, bukan hanya ketersediaan fasilitas.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman tinggi hingga sangat tinggi terhadap prinsip Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI). Kategori sangat tinggi diperoleh pada aspek kesetaraan gender (57%), disabilitas (58%), dan inklusi sosial (56,5%), didukung kategori tinggi masing-masing sebesar 35%, 38%, dan 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa pimpinan fakultas dan koordinator program studi memiliki pemahaman yang baik mengenai kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Pemahaman tersebut menjadi modal penting dalam mendukung kebijakan dan budaya akademik yang inklusif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusif perlu terus diperkuat melalui sinergi antara penguatan pemahaman GEDSI dan optimalisasi aksesibilitas fasilitas guna mewujudkan lingkungan pembelajaran yang setara, aman, mandiri, dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas akademik di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta telah memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terhadap prinsip Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI), yang menunjukkan kesiapan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi yang inklusif. Hasil penelitian terhadap aksesibilitas, menunjukkan bahwa berbagai sarana utama, seperti titik berkumpul, lift, jalur evakuasi, tangga, ramp, dan toilet, telah memenuhi sebagian besar

standar aksesibilitas sehingga memberikan dukungan terhadap mobilitas dan keselamatan pengguna. Di sisi lain, beberapa fasilitas yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang praktik, dan ruang ibadah, masih memiliki ruang untuk penyempurnaan agar penerapan prinsip aksesibilitas dapat berlangsung secara lebih optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di Fakultas Teknik UNJ telah memiliki fondasi yang baik melalui tingginya pemahaman terhadap prinsip GEDSI dan tersedianya fasilitas aksesibilitas, namun peningkatan kualitas fasilitas fisik dan layanan pendukung tetap diperlukan agar lingkungan pembelajaran menjadi lebih setara, aman, dan inklusif bagi seluruh mahasiswa

6. UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERNYATAAN PENDANAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak FT UNJ yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

7. PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penggunaan kecerdasan buatan dalam penulisan ini dibatasi pada perbaikan redaksional, tata bahasa, dan keterbacaan naskah. Kecerdasan buatan tidak ditugaskan untuk menghasilkan, mengolah, atau mengubah data penelitian, analisis statistik, maupun kesimpulan akhir. Penulis bertanggung jawab penuh atas integritas artikel.

8. KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab atas keseluruhan artikel. Penulis 1 merumuskan konseptualisasi dan merancang metodologi penelitian. Penulis 2 menyusun instrumen penelitian, yang kemudian divalidasi oleh Penulis 3. Penulis 4 melakukan penelaahan serta penyuntingan naskah awal. Penulis 5 mengembangkan perangkat visualisasi data, sementara Penulis 6 melakukan pengumpulan data di lapangan. Penulis 7 menganalisis dan mengolah data penelitian, dan Penulis 8 melakukan penyuntingan naskah akhir serta penyelarasan bahasa. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah serta bertanggung jawab atas isi artikel.

9. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Bashori, B., Kurniawan, A., Juniarni, C., & Mayesti, I. (2025). Exploring Inclusive Practices: Accessibility for Students with Disabilities in West Sumatra's Public Universities. *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 527-539. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i2.225>
- Brotorahardjo, M., Santoso, D. F., & Hanenkang, L. C. (2026). Analisis Peran Elemen Desain Inklusif dalam Mendukung Aksesibilitas Pengguna Disabilitas di Ruang Publik. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(2), 191-206. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.531>
- Cahyani, L. A., Yusuf, M., Umar, F., Kurniawan, S. B., & Mustaqimah, U. (2025). Exploring accessibility barriers in inclusive higher education: a scoping review of campus infrastructure for students with disabilities. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 10(2), 125-135. <http://dx.doi.org/10.30870/unik.v10i2.35577>
- Chan, C. C., Yusof, Y., Ahmad Ramli, F. Z., Hillaluddin, A. H., & Mat Saad, Z. (2023). Physical accessibility in Malaysian higher educational institutions: Voices of students with disabilities. *International Social Work*, 66(6), 1669-1685. <https://doi.org/10.1177/00208728221094417>
- Effendi, H., Dalimunthe, R. A., & Saputra, E. (2022). Penerapan Metode Service Quality dalam Melihat Pengaruh Kinerja Pegawai terhadap Kualitas Pelayanan Publik. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 3(4), 584-592.
- Hamdan, S. R., Srisayekti, W., Fitriana, E., & Cahyadi, S. (2026). Participation in higher education for people with disabilities in Indonesia: a scoping review. *International Journal of Inclusive Education*, 30 (10), 2838-2859. <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2575855>
- Maretha, C. H., Muklis, D. S., Tabina, A., & Sarita, M. A. (2025). Perspektif dan Narasi Perempuan Mengenai Peran dalam Peningkatan Kesenjangan Gender di Dunia Kerja: Studi Kasus dalam Pembangunan Berkelanjutan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 269-278. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1574>
- Nisa, K., & Lailatussaadah, L. (2025). Towards an Inclusive Campus: Exploring the Physical and Non-Physical Challenges for Students with Disabilities in Higher Education. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(2), 233-246. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i2.13088>
- Praganingrum, T. I., Hermawan, I. P. Y., Diputera, I. G. A., & Putra, I. N. W. A. (2025). Aspek keandalan bangunan gedung pada SMP Negeri 7 Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Teknik Universitas Mahasaraswati Denpasar (JITUMAS)*, 5(2), 66-71. <https://doi.org/10.36733/jitumas.v5i2.12821>

- Prieto-Rodriguez, E., Sincock, K., Berretta, R., Todd, J., Johnson, S., Blackmore, K., ... & Gibson, L. (2022). A study of factors affecting women's lived experiences in STEM. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01136-1>
- Rengganis, G. P., & Purbaningrum, D. G. (2024). Implementasi Kebijakan Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Media Administrasi*, 9(1), 27-40. <https://doi.org/10.56444/jma.v9i1.1399>
- Rimbawan, I. P. D., & Nurhaeni, A. (2023). Gender equality, disability and social inclusion approach to disaster management policy: The case of the Bali disaster response authority. *Jurnal Ilmu Sosial dan*, 13(2), 169-192.
- Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan pemenuhan hak atas aksesibilitas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1), 71-93. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art4>
- Rofiah, K., Ngeenge, R. T., Sujarwanto, S., & Ainin, I. K. (2023). Inclusive education at Universitas Negeri Surabaya: Perceptions and realities of students with disabilities. *International Journal of Special Education*, 38(2), 14-25. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.18>
- Sa'diyah, K., & Hikmawati, N. (2026). Peningkatan Kompetensi Guru MI dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis GEDSI dan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 7(01), 29-47. <https://doi.org/10.24967/jams.v7i01.4676>
- Safitri, H. H. (2024). Aksesibilitas Dan Inklusivitas Desain Masjid Agung Nurul Kalam Pemalang Sebagai Masjid Ramah Disabilitas. *JIAA: Journal of Islamic Art and Architecture*, 2 (1), 74-81.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Silitonga, A. A., & Pinariya, J. M. (2025). Fungsi Humas Universitas Negeri Jakarta dalam Membangun Citra Kampus Ramah Disabilitas. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 128-145. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.319>